**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN LAMA BEKERJA DENGAN KESIAPSIAGAAN PETUGAS KESEHATAN MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI PUSKESMAS**

*Ruri Maiseptya Sari1, Dewi Aprilia Ningsih I2,Anisah Tifanii3,*

*Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu123*

*e-mail: 1Rurimaiseptyasari@gmail.com , 2dewiaprilianingsih.i@gmail.com*

***ABSTRACT***

*Flood Disaster is an event or situation where an area or land is submerged due to the increasing volume of water, flood disasters often occur in Bengkulu City, so this research aims to study the relationship between knowledge and length of work with the preparedness of health workers in facing flood disasters in community health centers. This research uses an Analytical Survey approach with a cross sectional design. The population of all health workers at the Nusa Indah Community Health Center, Bengkulu City in 2023. A sample of 39 people was taken by accidental sampling. Data collection uses secondary and primary data. Data analysis using the Chi-Square test (X2) and Contingency Coefficient Test (C). The research results obtained; Of the 39 people there are 14 people who are less prepared and 25 people who are ready. Of the 39 Health Workers there are 10 Health Workers who have sufficient knowledge and 29 Health Workers whose knowledge is good. Of the 39 people there are 20 people who have worked for <10 years and 19 people >10 years, there is a relationship between knowledge and preparedness which is categorized as close, there is a relationship between length of work and the preparedness of officers in facing floods which is categorized as moderate.*

***Keywords***: *Knowledge, length of work, Health Worker Preparedness*

**ABSTRAK**

Bencana Banjir adalah sebuah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat, bencana banjir yang sering terjadi di Kota Bengkulu, maka penelitian ini bertujuan untuk memperlajari Hubungan Pengetahuan Dan Lama Bekerja Dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Di Puskesmas. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Survey Analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi seluruh tenaga kesehatan yanga da di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu Tahun 2023. Sampel 39 Orang diambil secara Accidental Sampling. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dan primer. Analisis data dengan uji *Chi-Square (X2) dan Uji Contingency Coefficient (C).* Hasil penelitian didapatkan; dari 39 orang terdapat 14 orang yang kurang siap dan 25 orang yang siap, Dari 39 Tenaga Kesehatan terdapat 10 Tenaga Kesehatan yang pengetahuannya cukup dan 29 Tenaga Kesehatan yang pengetahuannya baik, dari 39 orang terdapat 20 orang lama kerjanya <10 tahun dan 19 orang >10 tahun,ada hubungan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan dikategorikan erat, ada hubungan lama bekerja terhadap kesiapsiagaan petugas menghadapi banjir dikategorikan sedang.

**Kata Kunci** :Pengetahuan, lama bekerja, Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

**PENDAHULUAN**

Banjir merupakan jenis bencana alam yang paling sering terjadi dan terjadi ketika luapan air menenggelamkan daratan. Banjir dapat menyebabkan kerusakan yang meluas, mengakibatkan hilangnya nyawa dan kerusakan pada harta benda dan infrastruktur kesehatan masyarakat (1).

 Menurut data yang dilansir oleh *Asian Disaster Reduction Center* dalam *Natural Disaster Data Book* 2020, banjir dan badai menunjukkan jumlah tertinggi kejadian bencana alam pada tahun 2020. Bencana ini sebagian besar terjadi di Indonesia, Cina, Vietnam, India, Turki, Filipina, Iran, Afghanistan, dan Pakistan.

Indonesia merupakan daerah yang rawan dan berisiko tinggi terhadap bencana. Tidak sedikit bencana yang datang secara periodik, namun negara ini selalu tidak siap menghadapi bencana. Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan menggangu kehidupan yang disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (2).

Kejadian bencana di Indonesia intensitasnya atau volume kejadiannya dapat mencapai lebih dari 1.000 kali dalam setahun atau mencapai 3 kali dalam sehari (3). Hal ini harus disikapi dengan bijak, pengalaman bencana selama ini belum berjalan dengan baik. Pemerintah dan masyarakat terbukti kurang begitu mampu untuk mengatasi masalah-masalah darurat keadaan ini perlu di perhatikan yaitu dengan upaya melakukan kesiapsiagaan bencana baik oleh masyarakat, pemerintah maupun kelompok profesi (4).

Bencana alam merupakan sesuatu yang sering terjadi, setiap saat di wilayah Indonesia, seperti banjir, tsunami, banjir, dan lain-lain. Bencana ini sangat merugikan masyarakat, namun meskipun banyak dan beragamnya bencana yang melanda, kita masih dapat hidup aman dan nyaman asalkan dapat mengelola bencana tersebut dengan baik dan masih banyak usaha-usaha yang dapat di lakukan agar dampak dari bencana tersebut dapat dibuat seminimal mungkin yaitu dengan cara menerapkan upaya kesiapsiagaan bencana dengan baik. Kesiapsiagaan bencana adalah setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika terjadi suatu bencana (5).

Banjir adalah sebuah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat (BNPB, 2018). Curah hujan diatas normal dan adanya pasang naik air laut merupakan penyebab utama terjadinya banjir. Selain itu faktor ulah manusia juga menjadi penyebab terjadinya banjir misalnya seperti penggunaan lahan yang tidak tepat, pembuangan sampah ke dalam sungai, pembangunan pemukiman didaerah banjr dan sebagainya (6).

Kerugian yang diakibatkan dari bencana banjir membuat kapasitas pengendalian banjir terus ditingkatkan menyangkut infrastruktur, sarana dan prasarana, sistem informasi dan sumber daya manusianya. Untuk mengatasi dampak banjir, pemerintah telah mempersiapkan cara untuk menanggulangi bahaya banjir seperti membangun waduk, sosialisasi, pelatihan yang dilakukan oleh Tim Kesehatan, dan Pemda serta perbaikan pompa- pompa air di berbagai lokasi dilakukan untuk mengurangi dampak bencana banjir (6) .

Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Sebaiknya suatu kabupaten Kota melakukan kesiapsiagaan. Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa (6).

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan salah satunya adalah pengetahuan (7). Pengetahuan merupakan hasil “tau” setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan manusia tersebut melalui panca Indra, yakni Indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sehingga sebagian besar diperoleh pengetahuan melalui Indra penglihatan dan pendengaran (8) .

Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awalan dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan dari pengalaman bencana, tingkat pengetahuan individu berbeda-beda sehingga akan menimbulkan respon yang beragam saat individu menghadapi bencana, pengetahuan semakin tinggi maka akan semakin siap melakukan kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi kepedulian untuk melakukan tanggap darurat, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana (9).

Adapun hasil studi terkait yang dilakukan oleh (10) menjelaskan bahwa perawat harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam menangani pasien pada kondisi kritis. Sedangkan menurut (11). Tenaga kesehatan yang bertugas di bencana harus mengetahui tindakan yang harus dilakukan dalam kesiapsiagaan bencana.

Meskipun seluruh perawat telah dibekali pelatihan penanganan kegawatdaruratan, namun tidak adanya perencanaan bencana akan menjadi faktor penghambat kesiapan perawat dalam merespon terhadap bencana. Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terdapat 5 faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu: 1) pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, 2)kebijakan dan panduan,3) rencana untuk keadaan darurat bencana, 4) sistem peringatan bencana, 5) kemampuan untuk mobilisasi sumber daya (9).

Penelitian (12) menunjukan bahwa pengetahuan adalah faktor utama dan menjadi kunci kesiapsiagaan, pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan untuk melakukan siap dan sigap dalam mengantisipasi bencana. Menurut (7) Pengetahuan terhadap bencana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama masyarakat yang rawan bencana untuk mengantisipasi sebelum terjadinya bencana.

Menurut Melmambessy Moses dalam Hasibuan pendidikan merupakan indicator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu. pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Tenaga Kesehatan puskesmas yang berada dimasyarakat/komunitas dan paling dekat terkena dampak dari bencana. Kontribusi tenaga kesehatan terhadap bencana/pengurangan risiko darurat atau kesiap-siagaan sangat penting. Tenaga kesehatan sering tidak termasuk dalam tenaga kesiapsiagaan bencana di tingkat lokal, nasional dan internasional. Hal ini didukung oleh fakta yang dari WHO yang menyebutkan bahwa kesehatan ibu, bayi baru lahir dan perempuan perlu diperhatikan dalam manajemen korban masal sehingga *International Confrederation of Midwives* (ICM) dan asosiasi anggotanya untuk memastikan bahwa bidan dapat berpartisipasi dan mengambil peran dalam kesiapsiagaan bencana (4).

Berdasarkan data BPBD Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 terjadi Banjir yaitu sebanyak 161 kali diantaranya meliputi kabupaten/kota adalah : Bengkulu Selatan 10 kali, Rejang Lebong 18 kali, Bengkulu Utara 14 kali, Kaur 17 kali, Seluma 18 kali, Mukomuko 15 kali, Lebong 25 kali, Kepahiang 7 kali, Bengkul Tengah 5 kali, Kota Bengkulu 32 kali. Dan pada tahun 2022 terjadi 33 kali diantaranya diantaranya kabupaten/kota yang di antaranya adalah : Bengkulu Selatan 3 kali, Rejang Lebong 0, Bengkulu Utara 5 kali, Kaur 5 kali, Seluma 5 kali, Mukomuko 2 kali, Lebong 1 kali, Kepahiang 4 kali, Bengkul Tengah 3 kali, Kota Bengkulu 5 kali.

Berdasarkan data BPBD Kota Bengkulu pada tahun 2022 mencatat lima Kecamatan terdampak antara lain Kecamatan Muara Bangkahulu tepatnya Kelurahan Bentiring, Rawa Makmur, dan Pematang Gubernur. Kecamatan Sungai Serut di Kelurahan Tanjung Agung, Tanjung Jaya dan Kelurahan Suka Merindu. Kemudian Kecamatan Ratu Agung tepatnya di Kelurahan Sawah Lebar, Sawah Lebar Baru, Nusa Indah dan Tanah Patah. Kecamatan Selebar tepatnya Kelurahan Pagar Dewa, Bumi Ayu dan Pekan Sabtu. Terahir di Kecamatan Kampung Melayu di Kelurahan Padang Serai dan Kandang Mas.

Berdasarkan data perbandingan di 3 Puskesmas yang daerahnya mengalami banjir pada tahun 2022, petugas Kesehatan yang belum mendapatkan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana banjir yaitu Puskesmas Nusa Indah. Berdasarkan Survei Awal pada tanggal 10 Juli 2023 melalui wawancara dan membagikan kuesioner yang dilakukan terhadap 5 petugas kesehatan yang bekerja di puskesmas yang akan dijadikan lokasi penelitian di dapatkan bahwa Petugas Kesehatan belum mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana banjir. Hal tersebut berhubungan dengan faktor-faktor yang ada pada tenaga kesehatan yang bekerja di puskesmas yang nantinya dapat berpengaruh pada peran tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan latar belakang diatas di wilayah Puskesmas Nusa Insah masih ada dua Kelurahan yang terkena banjir dan Petugas Kesehatan yang berada di wilayah tersebut belum mendapatkan pelatihan managemen bencana dan kesiapsiagaan terutama bencana banjir, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Alam Banjir Di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber data Puskesmas dan dinas kesehatan pada tahun 2023. Penelitian ini adalah penelitian kuantitaif dengan menggunakan *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini ialah jumlah tenaga kesehatan yang berada di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu yang berjumlah 39 orang.. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariatuntuk mengetahui hubungan menggunakan analisis *Chi-Square (χ2)*. Untuk mengetahui keeratan hubungan digunakan uji statistiik *Contingency Coefficient* (C).

**HASIL**

* 1. **Analisis Univariat**

Untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari *variabel independen* (Pengetahuan, Lama Kerja Tenaga kesehata) dan variabel dependen (kseiapsiagaan Tenaga Kesehatan) diwilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu. Setelah penelitian dilaksanankan maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1

Gambaran Distribusi Pengetahuan tenaga kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pengetahuan** | **Frekuensi** | **%** |
| Kurang | 0 | 0 |
| Cukup  | 10 | 25.6 % |
| Baik | 29 | 74.4 % |
| Total | 39 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 39 orang petugas kesehatan terdapat 10 orang dengan pengetahuan cukup dan 29 orang dengan pengetahuan baik.

Tabel 2

Gambaran Distribusi Lama bekerja tenaga kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Petugas

 Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir di Puskesmasmas Nusa Indah Kota Bengkulu

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Lama Bekerja** | **Frekuensi** | **%** |
| <10 Tahun | 20 | 51.3% |
| >10 Tahun | 19 | 48.7% |
| Total | 39 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 39 orang petugas kesehatan terdapat 20 orang dengan lama kerja ≤10 tahun dan 19 orang dengan lama kerja >10 tahun.

Tabel 3

Gambaran Informasi Petugas Kesehatan Dengan Minat Ibu Pada IUD

di Puskesmas Taba Lagan Bengkulu Tengah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kesiapsiagaan** | **Frekuensi** | **%** |
| Kurang siap | 14 | 35.9 % |
| Siap | 25 | 64.1 % |
| Tidak Siap | 0 | 0 |
| Total | 39 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 39 orang petugas kesehatan terdapat 14 orang kurang siap dan 25 orang siap.

* 1. **Analisis Bivariat**

 Analisis ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan dengan variabel independent dan variabel dependent. Dalam penelitian ini digunakan uji analisis data dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*. Untuk melihat keeratan hubungan digunakan uji *contingency coefficient* (C).

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan tenaga kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapu Bencana Banjir

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pengetahuan** | **Kesiapsiagaan** | **Total** | **P** | **C** | **X2** |
| **kurang siap** | **Siap** |
| **f** | **%** | **f** | **%** | **F** | **%** |
| Cukup | 8 | 80.00 | 2 | 20.00 | 10 | 100.0 | 0,001 | 0,475 |  |
| Baik | 6 | 20.70 | 79.30 | 64.9 | 29 | 100.0 | 0,001 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |  |
| **Total** | 14 | 35.90 | 25 | 64.1 | 39 | 100.0 |  |  |  |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 10 orang petugas kesehatan dengan pengetahuan cukup terdapat 8 orang kurang siap menghadapi bencana alam banjir dan 2 orang yang siap menghadapi bencana alam banjir sedangkan dari 29 orang responden dengan pengetahuan baik terdapat 6 orang kurang siap menghadapi bencana alam banjir dan 23 orang yang siap menghadapi bencana alam banjir di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu.

Hasil analisis *Chi-Square (Fisher’s Exact Test).* Hasil uji *Fisher’s Exact Test* didapat nilai *exact.sig* (p)=0,001. Karena nilai p<0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tenaga kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Alam Banjir di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu.

Hasil Uji *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,475 dengan nilai Cmax =0,707. Karena nilai $\frac{C}{C\_{max}}=\frac{0,475}{0,707}=0,672$ berada antara 0,6-0,8 maka hubungan tersebut dikatakan kategori erat.

Tabel 5

Hubungan Lama Bekerja Dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Lama Kerja** | **Kesiapsiagaan** | **Total** | **P** | **C** | **X2** |
| **kurang siap** | **Siap** |
| **f** | **%** | **f** | **%** | **F** | **%** |
| <10 Tahun | 11 | 55.00 | 9 | 45.00 | 20 | 100.0 | 0,027 | 0,378 | 6,51 |
| >10 Tahun | 3 | 15.80 | 16 | 84.20 | 19 | 100.0 |
| **Total** | 14 | 35.90 | 25 | 64.10 | 39 | 100.0 |  |  |  |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 20 orang petugas kesehatan dengan lama kerja ≤10 tahun terdapat 11 orang kurang siap menghadapi bencana alam banjir dan 9 orang yang siap menghadapi bencana alam banjir sedangkan dari 19 orang petugas kesehatan dengan lama kerja >10 tahun terdapat 3 orang kurang siap menghadapi bencana alam banjir dan 16 orang yang siap menghadapi bencana alam banjir di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu.

Hasil uji *Chi-Square (Continuity Correction).* Hasil uji *Continuity Correction* didapat sebesar 4,918 dengan nilai *asymp.sig* (p)=0,027. Karena nilai p<0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara lama kerja tenaga kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Alam Banjir di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu.

Hasil nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,378 dengan nilai Cmax =0,707. Karena nilai $\frac{C}{C\_{max}}=\frac{0,378}{0,707}=0,535$ berada antara 0,4-0,6 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian didapatkan dari 39 orang petugas kesehatan terdapat 14 orang kurang siap dan 25 orang siap. Kesiapsiagaan  adalah serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian apakah yang tepat guna dan berdaya guna, tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif dari bencana(13).

Hamid (14), menjelaskan kesiapsiagaan merupakan tahapan yang penting dalam penanggulangan bencana yang harus diantisipasi oleh unsur pemerintah, swasta maupun masyarakat, kesiapsiagaan tersebut bisa dalam bentuk pengembangan peraturan, penyiapan program, pendanaan dan pengembangan jejaring lembaga atau organisasi siaga bencana. Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa dari 39 orang petugas kesehatan terdapat 10 orang dengan pengetahuan cukup dan 29 orang (74,4%) dengan pengetahuan baik, pengetahuan yang baik akan mempengaruhi seseorang melakukan tindakan, pengetahuan dapat diperoleh dari hal yang bersifat formal misalnya pendidikan, seminar, pelatihan sedangkan non formal dapat diperoleh seseorang dari orang lain, media cetak maupun elektonik. Di era modern ini semua orang dapat mengakses informasi atau pengetahuan dengan sangat mudah melalui internet (13).

hasil penelitian tampak bahwa dari 39 orang petugas kesehatan terdapat 20 orang dengan lama kerja ≤10 tahun dan 19 orang dengan lama kerja >10 tahun, Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor, dan sebagainya, Masa kerja juga merupakan fakor yang bekaitan dengan lamanya sesoang bekerja di suatu tempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) menyatakan bahwa lama kerja responden juga berpengaruh terhadap pengetahuan, responden yang bekerja ≥10 tahun memiliki pengetahuan baik yaitu 72,2%. Pengalaman yang diperoleh perawat dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan terhadap suatu hal baru atau yang pernah terjadi.

Hasil penelitian dari sampel 39 orang terdapat dari 10 orang petugas kesehatan dengan pengetahuan cukup terdapat 8 orang kurang siap menghadapi bencana alam banjir 2 orang yang siap menghadapi bencana alam banjir. 8 orang yang kurang siap menghadapi bencana banjir tersebut karena kurangnya penegtahuan seputar kebencanaan dan belum pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan. Dari 10 orang petugas kesehatan dengan pengetahuan cukup terdapat 2 orang yang siap menghadapi bencana banjir karena pernah mengikuti pelatihan seperti TGC(Tim Gerak Cepat) tanggap darurat bencana banjir.

dari 29 orang petugas kesehatan dengan pengetahuan baik terdapat 6 orang kurang siap menghadapi bencana alam banjir dikarenakan responden 1 responden 2 responden 15 responden 28 responden 37 responden 39 dikarenakan faktor umur dari tenaga kesehatan kemudian belum pernah ikut pelatihan sehingga kurangnya pengalaman dan kurangnya pengadaan serta partisipasi dalam pelatihan terkait bencana dan 23 orang yang siap menghadapi bencana alam banjir di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu.

Hasil penelitian dari sampel 39 orang terdapat dari 20 orang petugas kesehatan dengan lama kerja ≤10 tahun terdapat 11 orang kurang siap menghadapi bencana alam banjir dan 9 orang yang siap menghadapi bencana alam banjir sedangkan dari 19 orang petugas kesehatan dengan lama kerja >10 tahun terdapat 3 orang kurang siap menghadapi bencana alam banjir dan 16 orang yang siap menghadapi bencana alam banjir di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (15) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan petugas kesehatan puskesmas dalam manajemen bencana di Wilayah Kerja Puskesmas Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah berdasarkan lama bekerja menunjukkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan sudah bekerja lebih dari 10 tahun.Hasil analisis statistic menunjukkan bahwa ada hubungan lama bekerja dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam manajemen berdasarkan pengetahuan sedangkan berdasarkan sikap dan praktek/pengalaman sebelumnya tidak ada hubungan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam manajemen bencana di Wilayah Kerja Puskesmas Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah (15).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 39 Tenaga Kesehatan terdapat 14 Tenaga Kesehatan yang kurang siap dan 25 Tenaga Kesehatan yang siap.
2. Dari 39 Tenaga Kesehatan terdapat 10 Tenaga Kesehatan yang pengetahuannya cukup dan 29 Tenaga Kesehatan yang pengetahuannya baik.
3. Dari 39 Tenaga Kesehatan terdapat 20 Tenaga Kesehatan yang lama kerjanya <10 tahun dan 19 Tenaga Kesehatan yang lama kerjanya >10 tahun.
4. ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tenaga kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Alam Banjir di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu, , maka hubungan tersebut dikatakan kategori erat.
5. ada hubungan yang signifikan antara lama kerja tenaga kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Alam Banjir di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu, maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. WHO. No TitleAdolescent Health And Development [Internet]. 2022 [cited 2021 Nov 20]. p. http://www.searo.who.int/entity/child\_adoles. Available from: cent/topics/ adolescent\_health/en/

2. Sihombing R, Nabban D, Sihombing VIG, Sihombing FZ, Sitorus ME. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi COVID-19 di Rumah Sakit Umum Latersia Binjai Tahun 2020. J Semesta Sehat. 2022;1(2):53–67.

3. Hesti N, Yetti H, Erwani E. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang. J Kesehat Andalas. 2019;8(2):338.

4. Putra AWS, Podo Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. Urecol 6th. 2017;305–14.

5. Kataren O, Rohana T, Tarigan FL, Ilmu M, Masyarakat K, Sari U, et al. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SINGKOHOR ACEH SINGKIL. 2022;6:2229–42.

6. BNPB. Buku Saku: Tanggap Tangkas Menghadapi Bencana. 2021.

7. Dan N, Aceh B. Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Dan 6 Banda Aceh. Idea Nurs J. 2015;6(2):53–61.

8. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Cipta R, editor. Jakarta; 2019.

9. Qirana MQ, Lestantyo D, Kurniawan B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran (Studi pada Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga). J Kesehat Masy. 2018;6(5):603–9.

10. Ariyani, R., & Endiyono E. Pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat didesa melung kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas. J Keperawatan Muhammadiyah [Internet]. 2020;5(2):109–16. Available from: https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4906

11. Kemenkes RI. PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2018. In 2019.

12. Karenhadi DWSS, Pratiwi ID, Herlianita R, Wahyuningsih I. Nurses’s knowledge and attitude in facing potential landslide disasters. Media Keperawatan Indones. 2021;4(4):264.

13. Berliana I. Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko dan Cakru Kabupaten Jember. Univ Jember [Internet]. 2019;100. Available from: https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/99502/IGA BERLIANA - 152110101116.pdf?sequence=1&isAllowed=y

14. Hamid N. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Gempa Bumi (Mengenang 14 Tahun Silam Gempa Bumi Bantul, Yogyakarta). J Community Serv [Internet]. 2020;1(2). Available from: http://ejournal.umm.ac.id/index.php/altruis

15. Adisah, A., Silitonga, E. M., Manurung, J., & Hidayat W. Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Manajemen Bencana Di Wilayah Kerjapuskesmas Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. PREPOTIF J Kesehat Masy [Internet]. 2021;6(1):188–203. Available from: https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2937